

LAPORAN KEGIATAN TIM ADVOKASI Keadilan Agraria GKSBS

Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) dalam memperjuangkan keadilan sebenarnya sudah dimulai sejak GKSBS didirikan. Mulai dari tahun 1987 sampai sekarang ada banyak kegiatan-kegiatan pendampingan petani yang dilakukan. Kegiatan-kegiatan yang bentuknya pengembangan ekonomi masyarakat ataupun advokasi permasalahan soal sengketa tanah. Pdt. Sugianto, biasa dipanggil Pak Gie atau Mas Gie merupakan salah satu contoh nyata bagaimana GKSBS terlibat di dalam pendampingan kepada petani.

Namun sangat disayangkan, Pak Gie selaku Pendeta Tugas Khusus (PTK) di GKSBS Sumber Hadi pada tanggal 11 Oktober 2016, di tangkap di Sekretariat Konfederasi Pergerakan Rakyat Indonesia (KPRI) di Jakarta. Pak Gie di duga telah menghasut petani melawan PT. Bangun Nusa Indah Lampung (PT.BNIL).¹

Atas peristiwa penangkapan tersebut, GKSBS sangat prihatin dan kemudian bertindak cepat. Tepatnya, tanggal 17 Oktober 2016 di Metro dibentuklah tim khusus untuk mendampingi proses advokasi terhadap penangkapan Pdt. Sugianto dan 6 petani lainnya.² Tim yang dibentuk tersebut bekerjasama dengan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Bandar Lampung. Tim bentukan GKSBS bergerak di Advokasi bidang Non Litigasinya, sedangkan Tim LBH Bandar Lampung bergerak di bidang Litigasinya. Saat ini tim yang waktu itu dibentuk telah direorganisasi mengingat pekerjaan yang cukup banyak. Pada tanggal 15 Februari 2017, berdasarkan SK MPS GKSBS Nomor 02/Kep-VIII/MPS-GKSBS/2017 ditetapkan nama tim yang dibentuk MPS GKSBS adalah Tim Advokasi Keadilan Agraria GKSBS.³

Sejak dibentuknya tim, ada banyak pekerjaan yang telah dilakukan baik sebelum persidangan maupun selama persidangan Pak Gie dan enam petani lainnya.

1. Upaya Pembebasan Tahanan

Sebelum persidangan, tim sangat mengupayakan pembebasan tahanan atas diri pak Gie dan enam petani lainnya. Adapun usaha yang dilakukan adalah dengan cara mengordinasikan dengan PGI untuk mengirimkan surat pembebasan kepada Kapolri yang ditembuskan kepada Presiden Republik Indonesia, Polda Lampung, dan Polres Tulang Bawang.⁴ Selain mengkoodinasikan dengan PGI, tim juga menghubungi beberapa rekan yang ada di Dewan Perwakilan Rakyat untuk mengusahakan pembebasan penahanan. Akan tetapi, semua usaha yang dilakukan tidak berhasil.

Adapun petani yang saat ini ditahan adalah

No.	Nama	Status
1.	Pdt. Sugianto	Vonis 1 tahun 6 bulan penjara
2.	Sukirman	Vonis 2 tahun 4 bulan penjara
3.	Martinus Sukirji	Vonis 2 tahun 4 bulan penjara
4.	Sujarno	Vonis 2 tahun penjara
5.	Hasan	Vonis 2 tahun penjara
6.	Rajiman	Menjalani Persidangan
7.	Juanda	Menjalani Persidangan

¹ <http://pergerakan.org/mengecam-penangkapan-terhadap-pendeta-sugiyanto-oleh-aparat-kepolisian/> di akses tanggal 8 Maret 2017, Pukul 11.52 WIB.

² <https://gksbs.org/?p=2653> diakses tanggal 8 Maret 2017, Pukul 11.56 WIB.

³ SK terlampir.

⁴ Surat PGI terlampir.

2. Membangun Jaringan Kerja Advokasi

Selain mengupayakan pembebasan tahanan, tim juga berusaha membangun jaringan agar banyak pihak memperhatikan permasalahan yang dialami masyarakat Korban Gusuran PT. BNIL. Berdasarkan studi kasus dan data-data yang didapatkan tim advokasi keadilan agraria GKSBS, tim berupaya menjelaskan peristiwa yang terjadi ke berbagai pihak. Hingga saat ini Tim bekerjasama dengan KIA, PGI, NU, GKI, UNILA, UKDW, LBH, WALHI, KPA, BINA DESA, M21, JKLPK, dll.

Tim melihat bahwa persoalan yang dialami masyarakat korban gusuran PT. BNIL merupakan persoalan pidana yang sudah sejak lama terjadi dan hingga saat ini tidak ada penyelesaian atas kasus yang terjadi. Mengutip data dari laporan KPA, masyarakat sebenarnya menginginkan solusi atas peristiwa yang terjadi pada tahun 1993 silam, mereka dipaksa menandatangani blangko kosong yang isinya berupa Berita Acara Penyerahan Lahan (plasma) dan Ganti Rugi. Waktu itu PT. BNIL dengan dibantu aparat Bakorstanada – Korem 043 Garuda Hitam memaksa masyarakat menandatangani blanko kosong dan memberikan uang Rp. 100.000 bagi yang telah tanda tangan.⁵ Akibatnya, hingga saat ini masyarakat hidup di bawah garis kemiskinan, 8 warga meninggal, dan 21 warga cacat permanen akibat mendapat kekerasan fisik dari pihak perusahaan, serta 18 orang dijebloskan ke dalam penjara.⁶

3. Membantu Kebutuhan Tahanan dan Biaya Advokasi LBH Bandar Lampung

Mengingat keluarga petani yang ditahan tergolong keluarga tidak mampu dan LBH Bandar Lampung kekurangan dana maka tim juga mengupayakan meneruskan bantuan dari berbagai pihak ke LBH Bandar Lampung. Masyarakat juga ditopang dengan bantuan untuk kebutuhan untuk transportasi mereka dari Bujuk Agung ke pengadilan. Sementara kebutuhan tahanan yang tidak kecil juga dibantu oleh tim⁷.

4. Mendampingi Persidangan

Selama persidangan Pdt. Sugianto dan petani Bujuk Agung secara bergantian didampingi oleh berbagai kalangan yang di koordinasi oleh tim. Para Pendeta GKSBS, Warga Jemaat GKSBS, PGIW Lampung, Pdt. Gomar Gultom dan Pdt. Henry Lokra dari PGI, Pdt. Josef P. Widyatmadja dari CDC, Kesusteran Pringsewu, Umat Islam, Umat Hindhu, Umat Katholik, Yabima Indonesia, Komunitas Anak Galo Jambi, beberapa Dosen Unila dan sebagainya.

Masa-masa persidangan menjadi wadah pertemuan antara berbagai pihak dengan masyarakat dan juga dimanfaatkan untuk doa bersama, silaturahmi, aksi damai. Masa-masa persidangan ini menjadi ranah diskusi untuk mengambil langkah-langkah yang dirasa perlu untuk kedepan.

Refleksi atas Kegiatan Tim Advokasi Keadilan Agraria GKSBS

Berawal dari tertangkapnya Pak Gie dan beberapa petani membuat GKSBS (terpaksa) mengkonsolidasi diri dengan berbagai kalangan serta bertindak cepat. Pengalaman-pegalaman sebelumnya membuat pergerakan ini menemukan bentuk aksi-aksinya. Menghadapi berbagai permasalahan-permasalahan internal eksternal akhirnya ditemukan bentuk kegiatan yang tepat dan strategis untuk tim advokasi keadilan agraria GKSBS.

⁵ <http://www.kpa.or.id/news/wp-content/uploads/2016/10/Kronologis-dan-Latar-Belakang-Konflik-PT-BNIL.pdf> diakses tanggal 8 Maret 2017, Pukul 12.39 WIB

⁶ <https://news.detik.com/berita/3434186/lahan-dicaplok-petani-tulang-bawang-lampung-mengadu-ke-komnas-ham> diakses tanggal 8 Maret 2017, Pukul 12.45

⁷ Lihat Laporan Keuangan Tim Advokasi Keadilan Agraria GKSBS.

Tim ini akhirnya menemukan peran sebagai jembatan antara masyarakat dan para pihak. Dalam peran ini tim bergerak ke berbagai kalangan mempublikasi situasi terkini dari masyarakat dan tahanan. Peran jembatan terbukti sukses dilakukan oleh tim dengan indikator banyaknya jejaring yang peduli dan ambil bagian dalam berbagai kegiatan. Salah satu unsur yang penting dalam memainkan peran sebagai jembatan adalah persoalan kepercayaan yang harus terus dijaga dalam kegiatan dan dalam pelaporan.

Dengan refleksi ini maka tim advokasi keadilan agraria GKSBS akan terus meningkatkan kapasitas dan jejaringnya untuk menyelesaikan rencana-rencana program demi keadilan agraria di Sumbagsel, khususnya Bujuk Agung. Hal ini juga membuat Tim Advokasi keadilan Agraria berani untuk menyerukan ajakan kepada berbagai pihak jemaat, klasis dan berbagai pihak untuk turut ambil bagian bekerjasama dalam isu keadilan agraria.

**“Memperjuangkan Keadilan Agraria di negeri ini
sungguh menantang Iman, Kasih dan Pengharapan yang kita miliki”**
Tim Advokasi Keadilan Agraria GKSBS